

MOHON DI BERI HIDAYAH

Mari kita renungkan juga apa yang dikatakan oleh seorang ulama besar Syekh Hasan Al-Bashri berikut ini:

الدُّنْيَا ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ: أَمَّا أَمْسٍ فَقَدْ ذَهَبَ بِمَا فِيهِ، أَمَّا غَدٌ فَلَعَلَّكَ لَا تُدْرِكُهُ،
وَالْيَوْمُ لَكَ فَاعْمَلْ فِيهِ

"Dunia ini hakikatnya hanya tiga hari (saja): Kemarin, yg tidak akan pernah kembali. Besok, yg belum tentu engkau temui. Dan hari ini, itulah milikmu, Maka (segeralah) engkau beramal."

Maka tugas kita sebenarnya adalah menjadi manusia yang bermanfaat buat orang lain

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia" (HR. Ahmad)

Memberikan manfaat kepada orang lain, maka manfaatnya akan kembali untuk kebaikan diri kita sendiri. Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ

"Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri" (QS. Al-Isra:7)

Kita tidak boleh memaksakan kehendak terhadap orang lain tugas kita hanya menyampaikan dan berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى

Artinya: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu hidayah, ketakwaan, perlindungan, dan kekayaan."

Sesungguhnya hidayah adalah hak Allah Subhanahu wa Ta'ala. Allah memberi hidayah kepada siapa yang Allah kehendaki dan Allah menahannya dari siapa yang Allah kehendaki.

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ

“Barangsiapa yang Allah ingin beri hidayah, Allah akan mudahkan hatinya untuk menerima Islam.” (QS. Al-An’am[6]: 125)

وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ

“Barangsiapa yang Allah inginkan kesesatan baginya, maka Allah bikin dadanya sempit, sulit untuk menerima Islam.” (QS. Al-An’am[6]: 125)

Lihatlah Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam yang berdakwah dengan penuh lemah-lembut kepada kerabatnya, kepada pamannya, ternyata Abu Lahab (paman Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam) meninggal dalam kondisi kafir.

Ternyata Abu Thalib yang sangat dicintai oleh Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam, yang selalu membela Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam, ternyata meninggal dalam kondisi musyrik. Sampai Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersedih tatkala pamannya tersebut meninggal dalam kondisi musyrik. Dan Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda:

لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أَنُحِ عَنْهُ

“Aku akan mohonkan ampunan bagi engkau (wahai pamanku), selama aku tidak dilarang.” (HR. Bukhari)

Maka kemudian Allah turunkan ayat yang menegur Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

“Engkau tidak bisa memberi petunjuk kepada orang yang kau cintai wahai Muhammad, karena hidayah bukan di tangan para Rasul, hidayah di tangan Allah Subhanahu wa Ta’ala.” (QS. Al-Qashash[28]: 56)